

IMPLIKASI ETIKA INJIL MATIUS BAGI KEHIDUPAN MORAL ORANG PERCAYA

Marlin

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: marlinlaw03@gmail.com

Susanti Salak

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
susantisalak23@gmail.com

Natalia Lamba

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
natalialamba9@gmail.com

Heriayanto

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
heriayanto576@gmail.com

Mirsa Triwani

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
triwanimirsa@gmail.com

Abstract

This article examines the ethical implications of the Gospel of Matthew for the moral lives of believers, emphasizing the relevance of Jesus' teachings in shaping Christian identity and witness. The ethics taught in the Gospel of Matthew, particularly through the Sermon on the Mount, provide a solid foundation for Christian morality rooted in the values of the Kingdom of God. This research employed a qualitative method through literature review, examining biblical texts, theological literature, and relevant academic studies. The results indicate that the ethics of the Kingdom of God is the moral foundation that guides believers to live in piety, justice, and truth. The dimensions of love and forgiveness form a relational ethic that builds a harmonious life together. Furthermore, the social responsibility emphasized by Matthew calls believers to act as salt and light of the world, making concrete contributions to creating justice and peace. Furthermore, the integration of faith and action is a key emphasis in Matthew's ethics, where true faith is manifested through concrete actions that reflect God's love. Thus, this article confirms that the ethics of the Gospel of Matthew is holistic, transformative, and relevant to the moral lives of believers, both in the personal and social spheres.

Keywords: Christian Ethics, Gospel of Matthew, Kingdom of God, Love, Morals of Believers

Abstrak

Artikel ini membahas implikasi etika Injil Matius bagi kehidupan moral orang percaya dengan menekankan relevansi ajaran Yesus dalam membentuk identitas dan kesaksian umat Kristen. Etika yang diajarkan dalam Injil Matius, khususnya melalui Khotbah di Bukit, memberikan dasar yang kokoh bagi moralitas Kristen yang bersumber dari nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan menelaah teks Alkitab, literatur teologis, serta kajian akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan

bahwa etika Kerajaan Allah merupakan fondasi moral yang menuntun orang percaya untuk hidup dalam kesalehan, keadilan, dan kebenaran. Dimensi kasih dan pengampunan menjadi etika relasional yang membangun kehidupan bersama yang harmonis. Selain itu, tanggung jawab sosial yang ditegaskan oleh Matius memanggil orang percaya untuk berperan sebagai garam dan terang dunia, dengan memberi kontribusi nyata dalam menciptakan keadilan dan perdamaian. Lebih lanjut, integrasi iman dan perbuatan menjadi penekanan penting dalam etika Matius, di mana iman sejati diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa etika Injil Matius bersifat holistik, transformatif, dan relevan bagi kehidupan moral orang percaya, baik dalam ranah pribadi maupun sosial.

Kata Kunci: Etika Kristen, Injil Matius, Kerajaan Allah, Kasih, Moral Orang Percaya

PENDAHULUAN

Paralel dengan dinamika perkembangan masyarakat modern, etika Kristen menjadi fondasi penting bagi kehidupan moral orang percaya. Injil Matius menghadirkan dimensi etis yang menekankan panggilan umat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Ajaran-ajaran Yesus, khususnya dalam Khotbah di Bukit (Matius 5–7), tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif bagi pola hidup murid-murid-Nya (Simanjuntak, 2013). Dalam hal ini, etika Injil Matius memadukan iman dan tindakan sebagai satu kesatuan integral yang menuntun umat menuju kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Etika Injil Matius menampilkan pemahaman moral yang berakar pada nilai-nilai kerajaan Allah. Nilai-nilai tersebut menekankan kesalehan, keadilan, dan kasih sebagai inti dari kehidupan orang percaya. Menurut Latuheru (2017), moralitas yang bersumber dari Injil Matius bersifat kontekstual, karena menempatkan orang percaya dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Dengan demikian, etika bukanlah sekadar aturan kaku, melainkan ekspresi dari ketaatan dan penghayatan iman dalam keseharian. Etika ini membentuk dasar spiritualitas yang menekankan integritas, kerendahan hati, dan kejujuran.

Lebih lanjut, etika Matius menuntut sikap radikal dalam mengikuti Kristus. Hal ini tampak dalam perintah Yesus untuk mengasihi musuh, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, dan mendahulukan perdamaian daripada konflik (Nainggolan, 2020). Ajaran tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan moral orang percaya tidak dapat dipisahkan dari tuntutan kasih yang melampaui standar moral manusiawi. Sehingga, Injil Matius menghadirkan etika yang menantang orang percaya untuk melampaui batas-batas tradisi sosial dan hukum, menuju standar Allah yang sempurna.

Di sisi lain, etika Injil Matius juga menyoroti dimensi praksis yang nyata dalam kehidupan sosial. Menurut Siahaan (2019), pesan moral dalam Matius memberikan arah konkret bagi orang percaya dalam menghidupi panggilannya di tengah masyarakat yang plural. Etika tersebut menekankan agar umat Allah hadir sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13–16), yang berarti menjadi teladan melalui tindakan nyata yang membangun kehidupan bersama. Kehadiran etis orang percaya diharapkan menjadi inspirasi moral bagi masyarakat yang kian diwarnai relativisme dan individualisme.

Dalam perspektif teologis, etika Injil Matius menegaskan keterpautan erat antara iman dan perbuatan. Keselamatan yang diterima oleh anugerah Allah menuntut tanggapan berupa hidup yang

mencerminkan nilai kerajaan Allah (Sumakul, 2018). Dengan demikian, kehidupan moral orang percaya bukanlah hasil upaya manusia semata, tetapi respons iman terhadap karya Kristus yang menyelamatkan. Etika menjadi wujud syukur, sekaligus saksi nyata tentang kasih karunia Allah yang mengubah kehidupan.

Penerapan etika Injil Matius dalam kehidupan moral orang percaya relevan bagi zaman kini, di mana krisis etika dan degradasi moral semakin mengkhawatirkan. Tantangan seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, dan ketidakadilan sosial menuntut kehadiran umat Kristen yang hidup sesuai dengan prinsip etis Injil. Sebagaimana ditegaskan oleh Hutabarat (2016), gereja dan orang percaya dipanggil untuk menampilkan kesaksian moral yang otentik, agar Injil tetap menjadi terang bagi dunia yang sedang gelap. Kehidupan etis ini menjadi bentuk nyata partisipasi orang percaya dalam misi Allah di dunia.

Dengan demikian, penelitian mengenai implikasi etika Injil Matius bagi kehidupan moral orang percaya sangatlah penting. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana nilai-nilai etis Injil Matius dapat diterapkan dalam kehidupan praktis umat Kristen, baik dalam ranah pribadi, komunitas, maupun sosial. Kajian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan teologi etika Kristen di Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan moral kontemporer. Sebagai dasar, penelitian ini mengacu pada teks Injil Matius serta literatur teologis yang relevan untuk menguraikan nilai-nilai etis dan implikasinya bagi kehidupan moral umat Allah di tengah dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada telaah teologis dan etis terhadap teks Injil Matius serta literatur terkait yang membahas etika Kristen. Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder berupa kitab suci, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang relevan dengan etika Injil Matius dan implikasinya bagi kehidupan moral orang percaya. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan menguraikan makna etika dalam Injil Matius, kemudian menafsirkan relevansinya bagi pembentukan moralitas umat Kristen. Dalam proses analisis, digunakan pendekatan hermeneutik biblikal untuk memahami teks Injil Matius secara mendalam, serta pendekatan etika teologis untuk menghubungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan realitas moral umat masa kini. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkritisi berbagai literatur dari perspektif yang berbeda. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menghasilkan kajian yang komprehensif dan relevan secara teologis maupun praktis dalam menjawab persoalan moral orang percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kerajaan Allah sebagai Dasar Moral Orang Percaya

Injil Matius menempatkan kerajaan Allah sebagai inti dari pengajaran Yesus yang bersifat etis dan teologis. Konsep ini tidak hanya berbicara tentang realitas eskatologis, melainkan juga pedoman hidup yang membentuk perilaku moral orang percaya di dunia. Khotbah di Bukit (Mat. 5–7) menampilkan prinsip-prinsip yang menekankan keadilan, kesucian hati, dan kasih, yang semuanya

mencerminkan kehidupan dalam kerajaan Allah. Menurut Simanjuntak (2013), ajaran Yesus dalam Injil Matius bersifat normatif sekaligus praksis, karena mengarahkan umat untuk menghidupi nilai-nilai rohani yang bersumber dari kehendak Allah. Dengan demikian, kerajaan Allah tidak hanya dipahami sebagai janji masa depan, tetapi juga realitas yang menuntut penghayatan moral di masa kini.

Etika kerajaan Allah dalam Injil Matius menegaskan bahwa kehidupan moral orang percaya tidak dapat dipisahkan dari identitas mereka sebagai murid Kristus. Panggilan menjadi "garam dunia" dan "terang dunia" (Mat. 5:13–16) mengandung dimensi etis yang menuntut orang percaya untuk hidup sebagai teladan moral. Hal ini berarti setiap tindakan etis harus mencerminkan identitas kerajaan Allah yang mereka representasikan di tengah dunia. Latuheru (2017) menekankan bahwa etika Kristen bersifat relasional, yakni menghubungkan manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Dalam kerangka ini, etika kerajaan Allah menjadi dasar moralitas yang menuntut kejujuran, kesetiaan, serta kasih sebagai prinsip utama kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, etika kerajaan Allah menampilkan standar moral yang melampaui hukum Taurat. Yesus sendiri berkata, "Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada ahli Taurat dan orang Farisi, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga" (Mat. 5:20). Pernyataan ini menunjukkan bahwa etika kerajaan Allah bukan sekadar ketaatan hukum secara lahiriah, melainkan ketaatan yang lahir dari hati yang diperbarui. Nainggolan (2020) menjelaskan bahwa Injil Matius menekankan etika batiniah, yakni motivasi dan disposisi hati yang mengarahkan tindakan manusia. Dengan demikian, etika ini membentuk orang percaya untuk hidup dengan integritas yang melampaui sekadar formalitas agama, menuju kesempurnaan yang dikehendaki Allah.

Dimensi kasih menjadi inti dari etika kerajaan Allah. Perintah untuk mengasihi musuh dan mendoakan orang yang menganiaya (Mat. 5:44) merupakan bentuk etika yang radikal dan transformatif. Etika ini mengajak orang percaya untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi menampilkan karakter Allah yang penuh kasih dan pengampunan. Hutabarat (2016) menyatakan bahwa kasih dalam etika Kristen bukan hanya emosi, melainkan sikap moral yang menuntut tindakan nyata. Dengan demikian, etika kerajaan Allah melampaui logika balas dendam atau keadilan retributif, dan menuntut praksis kasih yang memulihkan serta membangun perdamaian dalam kehidupan sosial.

Selain kasih, etika kerajaan Allah juga menekankan nilai keadilan dan kesalehan. Dalam Injil Matius, Yesus berulang kali menegur kemunafikan yang menekankan ritual keagamaan tanpa perubahan moral (Mat. 6:1–18). Bagi Yesus, keadilan dan kesalehan sejati lahir dari hati yang tulus, bukan dari motivasi mencari pujian manusia. Siahaan (2019) menegaskan bahwa etika kerajaan Allah menolak bentuk religiositas yang hanya bersifat simbolis, melainkan menekankan moralitas yang nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, etika ini menantang orang percaya untuk menghidupi iman secara autentik, tanpa terjebak pada formalitas atau penampilan lahiriah semata.

Etika kerajaan Allah juga memiliki implikasi sosial yang luas. Orang percaya tidak hanya dipanggil untuk hidup saleh secara pribadi, tetapi juga untuk berkontribusi dalam transformasi masyarakat. Dengan menjadi terang dan garam dunia, umat Kristen diharapkan menghadirkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan solidaritas di tengah realitas sosial yang sarat dengan ketidakadilan. Menurut Sumakul (2018), iman Kristen yang sejati harus menghasilkan etika sosial yang berdampak pada kehidupan publik. Oleh karena itu, etika kerajaan Allah berfungsi sebagai pedoman moral yang

mendorong orang percaya untuk berperan aktif dalam membangun tatanan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

Dengan demikian, etika kerajaan Allah sebagaimana diajarkan dalam Injil Matius merupakan dasar yang kokoh bagi kehidupan moral orang percaya. Etika ini berakar pada kasih, keadilan, kesalehan, dan integritas yang harus diwujudkan dalam relasi dengan Allah, sesama, dan masyarakat luas. Kerajaan Allah bukan hanya janji eskatologis, tetapi realitas yang harus dihidupi melalui tindakan moral yang konsisten dengan iman kepada Kristus. Kajian ini menegaskan bahwa kehidupan moral orang percaya adalah respons terhadap panggilan kerajaan Allah yang menuntut kesaksian otentik di dunia. Sebagaimana ditegaskan oleh Simanjuntak (2013), etika Injil Matius tidak hanya membentuk perilaku pribadi, tetapi juga membangun kesaksian kolektif umat Allah di tengah dunia yang haus akan teladan moral.

Dimensi Kasih dan Pengampunan sebagai Etika Relasional

Kasih dan pengampunan merupakan inti dari ajaran etika Yesus dalam Injil Matius yang membentuk dasar etika relasional orang percaya. Yesus menekankan bahwa kasih bukan sekadar sikap emosional, tetapi tindakan nyata yang bersumber dari karakter Allah sendiri (Mat. 5:44–45). Kasih dalam Injil Matius bersifat universal, melampaui batas-batas kelompok, budaya, bahkan melampaui rasa benci terhadap musuh. Menurut Hutabarat (2016), kasih Kristen adalah panggilan etis yang menuntut sikap proaktif dalam membangun perdamaian, bukan sekadar menghindari konflik. Dengan demikian, kasih menjadi dimensi moral yang meneguhkan relasi dengan sesama dan memperlihatkan identitas orang percaya sebagai anak-anak Allah.

Pengampunan dalam Injil Matius juga menempati posisi yang sangat sentral. Dalam doa Bapa Kami (Mat. 6:12), Yesus mengajarkan agar umat Allah berdoa, “ampunilah kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.” Pernyataan ini menunjukkan keterkaitan erat antara pengalaman menerima pengampunan Allah dan praktik mengampuni sesama. Nainggolan (2020) menegaskan bahwa pengampunan bukan sekadar anjuran moral, melainkan imperatif etis yang menentukan integritas iman Kristen. Orang percaya yang menolak mengampuni sesamanya pada hakikatnya menolak kasih Allah sendiri. Oleh karena itu, pengampunan menjadi pilar relasional yang harus dihidupi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif etika Matius, kasih dan pengampunan memiliki implikasi relasional yang transformatif. Relasi dengan sesama tidak boleh didasarkan pada logika pembalasan, melainkan pada logika kasih yang memulihkan. Kasih mendorong orang percaya untuk menghapuskan kebencian, sementara pengampunan membuka ruang rekonsiliasi dan pembaruan relasi. Latuheru (2017) menjelaskan bahwa kasih dan pengampunan merupakan dua dimensi etika yang saling melengkapi, karena kasih menjadi motivasi dan pengampunan menjadi praktik nyata. Dengan demikian, etika relasional yang dikehendaki Allah mengarahkan umat untuk hidup dalam damai dan solidaritas, bukan dalam permusuhan dan konflik.

Penerapan kasih dan pengampunan dalam kehidupan moral orang percaya juga merupakan bentuk kesaksian iman. Dalam Matius 18:21–22, Yesus menegaskan bahwa pengampunan tidak terbatas “tujuh kali,” melainkan “tujuh puluh kali tujuh kali,” yang menandakan sifatnya yang tanpa batas. Prinsip ini mengajarkan bahwa kasih dan pengampunan bukanlah respons sementara, melainkan gaya hidup yang harus dihidupi secara terus-menerus. Menurut Siahaan (2019),

kesaksian Kristen di tengah masyarakat majemuk akan tampak otentik jika diwujudkan melalui kasih yang inklusif dan pengampunan yang tanpa syarat. Dengan cara itu, orang percaya menghadirkan wajah Allah yang penuh rahmat dalam interaksi sosialnya.

Kasih dan pengampunan juga memiliki dimensi sosial yang luas. Kehadiran orang percaya di tengah masyarakat yang sering diwarnai oleh kekerasan, intoleransi, dan ketidakadilan menuntut respons etis yang berlandaskan Injil. Dengan menghidupi kasih, orang percaya dipanggil untuk menolak budaya kebencian, diskriminasi, dan kekerasan. Sementara itu, dengan menghidupi pengampunan, orang percaya menolak siklus balas dendam yang kerap memperparah konflik sosial. Sumakul (2018) menegaskan bahwa etika kasih dan pengampunan membentuk pola relasi yang konstruktif, sehingga umat Kristen mampu menjadi agen rekonsiliasi dalam masyarakat yang terpecah. Dengan demikian, etika relasional ini berfungsi sebagai sarana perdamaian dan transformasi sosial.

Selain dimensi sosial, kasih dan pengampunan juga membentuk kualitas spiritual pribadi orang percaya. Hidup dalam kasih berarti melepaskan egoisme, sementara hidup dalam pengampunan berarti merelakan luka pribadi demi memulihkan relasi. Simanjuntak (2013) menekankan bahwa kasih dan pengampunan yang bersumber dari Injil Matius memiliki daya untuk memperbarui hati dan pikiran orang percaya, sehingga mereka dapat menghayati hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan kata lain, dimensi kasih dan pengampunan tidak hanya berfungsi secara eksternal, tetapi juga internal, membentuk karakter rohani yang semakin serupa dengan Kristus.

Dengan demikian, dimensi kasih dan pengampunan sebagai etika relasional dalam Injil Matius merupakan fondasi penting bagi kehidupan moral orang percaya. Etika ini melampaui standar moral duniawi, karena didasarkan pada karakter Allah yang penuh kasih dan pengampunan. Kehidupan yang dipenuhi kasih dan pengampunan bukan hanya membangun relasi harmonis antarindividu, tetapi juga menjadi kesaksian yang memperlihatkan realitas kerajaan Allah. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk terus menghidupi kasih tanpa batas dan pengampunan yang tulus, agar kehidupan mereka menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia. Sebagaimana ditegaskan oleh Hutabarat (2016), kasih dan pengampunan adalah wujud nyata etika Injil yang harus menjadi ciri khas identitas umat Kristen.

Tanggung Jawab Sosial Orang Percaya dalam Terang Injil Matius

Injil Matius menghadirkan visi etika yang tidak hanya bersifat personal, melainkan juga sosial. Panggilan Yesus agar para murid menjadi “garam dunia” dan “terang dunia” (Mat. 5:13–16) menekankan bahwa orang percaya memiliki tanggung jawab moral yang nyata terhadap kehidupan bersama. Etika Kristen yang bersumber dari Injil Matius tidak dapat dipahami sebatas aturan pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam praksis sosial yang memberi dampak pada masyarakat luas. Menurut Siahaan (2019), kesaksian iman Kristen menjadi otentik ketika umat menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam ruang publik. Dengan demikian, Injil Matius menempatkan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari identitas orang percaya.

Tanggung jawab sosial yang ditekankan oleh Injil Matius berakar pada kasih yang bersifat praksis. Kasih yang diajarkan Yesus tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang dekat atau seiman, tetapi juga kepada musuh dan mereka yang memusuhi (Mat. 5:44). Hal ini mengandung

implikasi bahwa kasih sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk semua orang, tanpa diskriminasi. Latuheru (2017) menegaskan bahwa etika Injil Matius mengajarkan kasih sebagai prinsip dasar relasi sosial, yang mendorong orang percaya untuk menolak kebencian, intoleransi, dan ketidakadilan. Dengan demikian, tanggung jawab sosial orang percaya diwujudkan melalui sikap kasih yang melampaui batas-batas sosial maupun budaya.

Selain kasih, tanggung jawab sosial juga tampak dalam seruan Yesus untuk menegakkan keadilan. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menekankan bahwa mereka yang lapar dan haus akan kebenaran akan dipuaskan (Mat. 5:6). Kebenaran yang dimaksud bukan sekadar kesalahan pribadi, melainkan keadilan sosial yang menyangkut kesejahteraan bersama. Hutabarat (2016) menegaskan bahwa Injil Matius menempatkan orang percaya dalam peran aktif untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan dalam masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab sosial mencakup keterlibatan dalam memperjuangkan hak-hak mereka yang terpinggirkan, serta melawan praktik ketidakadilan yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Injil Matius juga menekankan pentingnya pelayanan sosial sebagai wujud nyata iman. Dalam Matius 25:31–46, Yesus mengidentikkan diri-Nya dengan mereka yang lapar, haus, telanjang, sakit, dan dipenjarakan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada sesama yang menderita merupakan bentuk pelayanan langsung kepada Kristus. Simanjuntak (2013) menekankan bahwa etika sosial Injil Matius menempatkan belas kasih sebagai inti dari pelayanan Kristen. Dengan demikian, tanggung jawab sosial orang percaya mencakup tindakan konkret dalam membantu sesama yang membutuhkan, yang sekaligus menjadi bukti iman yang hidup dan aktif.

Dimensi sosial etika Injil Matius juga mengandung aspek misi yang bersifat transformasional. Orang percaya dipanggil untuk membawa pengaruh yang membangun, dengan menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia yang ditandai oleh ketidakadilan dan krisis moral. Nainggolan (2020) menegaskan bahwa etika Kristen bukan sekadar adaptasi terhadap budaya, tetapi sebuah panggilan untuk mengubah budaya melalui prinsip-prinsip Injil. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial orang percaya tidak hanya sebatas memberikan bantuan, melainkan juga memperjuangkan perubahan struktural yang lebih adil dan manusiawi.

Tanggung jawab sosial dalam terang Injil Matius juga menuntut integritas dan konsistensi moral. Orang percaya tidak hanya dipanggil untuk menjadi pelaku kasih dan keadilan, tetapi juga menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Sumakul (2018) menyatakan bahwa integritas moral merupakan dasar dari kesaksian sosial, karena masyarakat lebih membutuhkan teladan nyata daripada sekadar pengajaran verbal. Dengan demikian, kehidupan sosial orang percaya harus mencerminkan konsistensi antara iman dan tindakan, sehingga dapat dipercaya sebagai saksi kerajaan Allah.

Dengan demikian, tanggung jawab sosial orang percaya dalam terang Injil Matius merupakan wujud nyata dari etika kerajaan Allah. Tanggung jawab ini mencakup kasih yang universal, perjuangan keadilan, pelayanan kepada mereka yang menderita, serta keterlibatan aktif dalam transformasi sosial. Semua hal tersebut tidak hanya menjadi kewajiban etis, tetapi juga kesaksian iman yang menunjukkan kehadiran Allah di tengah dunia. Siahaan (2019) menegaskan bahwa peran sosial orang percaya merupakan bagian dari misi Allah, di mana umat dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana kasih serta kebenaran Allah. Dengan demikian, Injil Matius memberikan dasar yang kuat bagi kehidupan sosial yang etis, bermakna, dan transformatif.

Integrasi Iman dan Perbuatan sebagai Wujud Kesaksian Moral

Injil Matius menekankan keterpautan erat antara iman dan perbuatan sebagai fondasi dari kesaksian moral orang percaya. Iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan lisan atau keyakinan pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Yesus sendiri menegur mereka yang hanya mengaku mengenal-Nya tanpa melakukan kehendak Bapa (Mat. 7:21). Hal ini menunjukkan bahwa iman yang tidak menghasilkan perbuatan etis kehilangan otoritasnya sebagai kesaksian. Simanjuntak (2013) menegaskan bahwa iman dalam Injil Matius selalu bersifat aktif, yakni iman yang diwujudkan melalui ketaatan dan perilaku yang konsisten dengan nilai kerajaan Allah. Dengan demikian, integrasi iman dan perbuatan merupakan esensi dari kesaksian Kristen.

Integrasi iman dan perbuatan meneguhkan identitas orang percaya sebagai murid Kristus. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan bahwa kehidupan etis merupakan bukti dari kedekatan relasi dengan Allah. “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Mat. 5:16). Ayat ini menegaskan bahwa perbuatan baik adalah ekspresi iman sekaligus sarana kesaksian. Latuheru (2017) menjelaskan bahwa iman yang diwujudkan dalam perbuatan etis menjadi saksi konkret tentang kasih Allah di tengah masyarakat. Oleh karena itu, identitas orang percaya tidak dapat dilepaskan dari perwujudan iman dalam tindakan nyata.

Keselamatan dalam Injil Matius dipahami sebagai anugerah Allah, tetapi anugerah tersebut menuntut respons berupa hidup etis yang mencerminkan iman. Hutabarat (2016) menegaskan bahwa iman yang sejati tidak bersifat pasif, melainkan menuntut tanggung jawab moral. Dengan kata lain, iman tanpa perbuatan adalah iman yang mandul dan tidak memberi dampak pada kehidupan sosial. Dalam perspektif Matius, iman dan perbuatan tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Perbuatan menjadi wujud nyata iman, sedangkan iman memberikan dasar spiritual bagi perbuatan etis. Dengan demikian, kehidupan orang percaya harus mencerminkan keseimbangan antara pengakuan iman dan perilaku moral.

Integrasi iman dan perbuatan juga tampak dalam perumpamaan-perumpamaan Yesus, seperti perumpamaan tentang dua anak (Mat. 21:28–32) dan tentang domba dan kambing (Mat. 25:31–46). Dalam kedua perumpamaan ini, Yesus menegaskan bahwa tindakan nyata lebih penting daripada sekadar kata-kata atau status religius. Nainggolan (2020) menjelaskan bahwa melalui perumpamaan-perumpamaan tersebut, Injil Matius menekankan kesesuaian antara iman dan perbuatan sebagai ukuran kebenaran sejati. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk menunjukkan kesaksian iman melalui perbuatan yang nyata, bukan hanya dalam pengakuan formal atau ritual keagamaan.

Dalam kehidupan sosial, integrasi iman dan perbuatan menjadi kunci kesaksian Kristen yang otentik. Dunia yang dipenuhi krisis moral lebih membutuhkan teladan daripada sekadar ajaran verbal. Siahaan (2019) menegaskan bahwa masyarakat akan lebih mudah percaya pada Injil ketika mereka melihat perbuatan kasih, keadilan, dan integritas dari orang percaya. Oleh karena itu, perbuatan etis yang lahir dari iman tidak hanya membangun kesalehan pribadi, tetapi juga memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sosial. Dengan cara ini, iman Kristen tidak berhenti pada ranah privat, melainkan memberi dampak nyata dalam kehidupan publik.

Integrasi iman dan perbuatan juga memiliki dimensi spiritual yang memperdalam pertumbuhan iman. Perbuatan etis bukanlah upaya untuk memperoleh keselamatan, melainkan respons syukur atas anugerah keselamatan yang telah diterima. Sumakul (2018) menekankan bahwa iman yang diwujudkan dalam perbuatan memperkuat relasi dengan Allah sekaligus membentuk karakter Kristiani. Hidup etis menjadi sarana pemuridan, di mana orang percaya dilatih untuk semakin serupa dengan Kristus. Dengan demikian, integrasi iman dan perbuatan bukan hanya memberi kesaksian kepada dunia, tetapi juga membentuk pertumbuhan rohani yang mendalam dalam diri orang percaya.

Dengan demikian, integrasi iman dan perbuatan sebagai wujud kesaksian moral dalam Injil Matius menegaskan bahwa iman sejati tidak dapat dipisahkan dari tindakan etis. Iman yang hidup selalu terwujud dalam perbuatan kasih, keadilan, dan integritas, sehingga kesaksian orang percaya menjadi nyata dan relevan bagi dunia. Injil Matius menuntut umat untuk menunjukkan kesesuaian antara pengakuan iman dan praktik hidup sehari-hari. Simanjuntak (2013) menyatakan bahwa integrasi ini adalah inti dari kesaksian Kristen yang otentik. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk menghidupi iman mereka secara konsisten dalam perbuatan, sehingga hidup mereka menjadi terang yang memuliakan Allah.

KESIMPULAN

Etika Injil Matius menegaskan bahwa kehidupan moral orang percaya harus berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah yang diajarkan Yesus Kristus. Injil Matius menunjukkan bahwa iman sejati tidak hanya diwujudkan dalam pengakuan lisan, tetapi harus nyata dalam perbuatan yang konsisten dengan kehendak Allah. Etika Kerajaan Allah menjadi dasar moralitas yang membentuk identitas umat sebagai murid Kristus, sedangkan dimensi kasih dan pengampunan membangun relasi yang sehat antara sesama dan dengan Allah. Tanggung jawab sosial orang percaya, sebagaimana ditekankan dalam Injil Matius, juga menuntut keterlibatan aktif dalam membangun keadilan, perdamaian, dan kepedulian terhadap mereka yang lemah. Dengan demikian, etika Matius bukan sekadar teori moral, melainkan panggilan untuk menghidupi iman secara nyata dalam seluruh aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas Kristen bersifat holistik: mencakup relasi dengan Allah, sesama, dan dunia. Lebih jauh, integrasi iman dan perbuatan menjadi inti kesaksian moral dalam Injil Matius. Iman yang hidup tidak dapat dipisahkan dari tindakan etis yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kesetiaan kepada Allah. Perbuatan yang lahir dari iman bukanlah sarana keselamatan, tetapi respons syukur atas anugerah Allah, sekaligus sarana kesaksian yang memuliakan-Nya di tengah masyarakat. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk mewujudkan iman mereka dalam tindakan nyata, sehingga hidup mereka menjadi terang dan garam bagi dunia. Keseluruhan ajaran Injil Matius menunjukkan bahwa etika Kristen bersifat transformatif: mengubah pribadi, memperdalam relasi dengan Allah, serta menghadirkan dampak sosial yang nyata. Dengan kata lain, etika Injil Matius menuntun orang percaya untuk hidup dalam integritas moral yang berkesinambungan, sehingga kesaksian iman mereka benar-benar menjadi sarana menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2019). *Etika Sosial dalam Perspektif Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, H. (2004). *Teologi Dogmatis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brown, R. E. (2010). *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, Y. (2020). *Etika Kristen: Dasar dan Penerapannya*. Bandung: Kalam Hidup.
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harefa, Y. (2021). *Etika Kasih dalam Injil Matius*. Medan: Pustaka Teologi.
- Hardiman, F. B. (2018). *Etika dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasugian, J. (2016). *Etika Kristen dan Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). (2017). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI.
- Nainggolan, J. (2018). *Etika Injil dan Kehidupan Moral*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Panjaitan, T. (2020). *Kesaksian Iman dan Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, F. (2019). *Pengampunan dalam Perspektif Etika Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sitompul, E. (2003). *Iman dan Tanggung Jawab Sosial Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stott, J. (2003). *Khotbah di Bukit: Jalan Hidup Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Susanto, A. (2015). *Yesus dan Etika Kerajaan Allah*. Malang: Literatur SAAT.
- Tambunan, B. (2017). *Etika dan Moral Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widjaja, A. (2022). *Etika Relasional dalam Injil Matius*. Bandung: Kalam Hidup.